

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa penting sekali dalam kehidupan manusia. Bahasa fungsinya sebagai sarana komunikasi baik secara verbal maupun tertulis. Jika tidak ada bahasa, seseorang tidak akan bisa berinteraksi secara efektif dengan lawan bicaranya. Bahasa memenuhi kebutuhan sosial manusia untuk berkomunikasi. Mengikuti kemajuan IPTEK, kemampuan berbahasa yang baik menjadi kebutuhan penting dalam kesehariannya. Keterampilan berbahasa yang baik akan membuat seseorang lebih mampu menyerap dan memeberikan informasi secara efektif, baik secara ucapan ataupun tulisan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kebangsaan Republik Indonesia yang mempunyai fungsi meliputi seluruh aspek kehidupan komunikasi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, semisal yang disampaikan oleh Wijana (2018) mengungkapkan bahwasanya di era globalisasi, stabilisasi bahasa Indonesia sebagai sarana pembangunan bangsa masih atau mampu berfungsi sebagai sarana yang andal untuk berkomunikasi dalam bidang IPTEK, sosial, politik, dan budaya dalam arti luas. Bahasa ini juga berfungsi sebagai sarana yang andal untuk memperkenalkan dan memperkenalkan berbagai budaya, adat istiadat, dan kebiasaan hidup masyarakat kita. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, banyak orang sudah dapat mengakses internet dengan mudah dan berkomunikasi dengan berbagai macam bahasa.

Tanggal 28 Oktober yaitu hari yang penting sekali sebab di hari itu bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa kebangsaan atau bahasa persatuan. Deklarasi dan pengakuan yang ditetapkan saat tanggal 28 Oktober 1928, tidak akan berarti tanpa upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Setiap tindakan manusia selalu ada tujuan. Seperti yang dikatakan Tarigan (dalam Siregar 2013), berkomunikasi merupakan tujuan utama dari berbicara. Si pembicara harus menguasai makna segala hal yang mau disampaikan, dia harus sanggup mengevaluasi bagaimana komunikasi dapat memengaruhi pendengarnya, dan dia harus memahami prinsip-prinsip yang mendasari setiap situasi pembicaraan, baik secara umum ataupun individu agar ia dapat menyampaikan pikiran secara efektif.

Pada umumnya, masyarakat yang bisa berbicara 2 bahasa atau lebih yang disebut bilingual (dwibahasawan). Ketika penutur berbicara dalam 2 bahasa atau lebih secara bergantian, maka bisa dibilang bahwasanya bahasa itu dalam situasi saling kontak. Terjadi proses saling pengaruh antarbahasa dalam setiap situasi saling kontak bahasa. Akibatnya, campur kode akan muncul dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dalam berkomunikasi, seseorang kerap sekali juga mendapat kesusahan, bila lawan bicaranya berawal dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi sosial ataupun penutur daerah. Beberapa hal semisal itu, akan membuat interaksi menjadi komunikatif apabila seseorang yang dwibahasa memakai kata-kata yang mudah dikuasai oleh lawan bicaranya. Namun, penutur yang berbicara lebih dari

satu bahasa biasanya cenderung menggabungkan dan mengalihkan ucapan mereka ke bahasa asing atau bahasa daerah. Ini menyebabkan alur komunikasi yang tidak lancar atau bahkan semrawut karena tidak semua lawan bicara memahami apa yang dimaksudkan penutur (Adnyani, dkk. 2013).

Ketika bahasa Indonesia bersentuhan dengan bahasa asing atau bahasa daerah, maka akan memunculkan masalah tersendiri. Dari satu sisi, interaksi ini bisa memajukan bahasa itu sendiri. Tetapi, di sisi lain bisa membahayakan keberadaan bahasa itu. Masyarakat Indonesia telah mengalami banyak perubahan sebagai akibat dari transformasi tata kehidupan, globalisasi, dan reformasi. Keadaan ini memungkinkan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, untuk menjadi aspek kehidupan masyarakat serta berpengaruh terhadap evolusi bahasa Indonesia.

Kejadian tersebut dapat terjadi baik dalam konteks kebahasaan informal seperti percakapan dalam keseharian, ataupun dalam kebahasaan formal semisal dalam dunia lembaga pendidikan. Dalam proses pembelajaran, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Sama halnya ketika berbahasa dalam lingkungan sekolah, bahasa tentunya berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi secara sosial dan memegang peran yang signifikan. Dalam proses berinteraksi, keputusan dalam memilih bahasa yang tepat memiliki dampak yang begitu besar bagi kesuksesan penerima pesan agar dapat memahami informasi yang diberikan oleh pembicara.

Kemajuan teknologi menuntut agar orang tidak memiliki batas dalam menggunakan berbagai bahasa. Orang-orang yang dulunya hanya mengenal

bahasa daerah dan bahasa nasional (Indonesia) sekarang mulai memakai bahasa asing sebab tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan faktor lingkungan. Tidak ada yang salah jika orang di Indonesia menguasai banyak bahasa, karena tidak dapat disangkal bahwa di era globalisasi saat ini, orang perlu menguasai berbagai bahasa, terutama bahasa Inggris, tetapi ada hal-hal yang dapat dikhawatirkan apabila suatu hari pemahaman terhadap bahasa Indonesia semakin menipis dan bahasa di luar bahasa Indonesia diserap karena penggunaan bahasa asing terlalu sering dalam berinteraksi maupun berkomunikasi. Walaupun diharuskan menggunakan berbagai bahasa, diharapkan orang Indonesia tetap memantau keutuhan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik dalam situasi formal ataupun non-formal (Iftitah, dkk. 2022).

Dunia pendidikan telah mengalami banyak transformasi sebagai akibat dari pesatnya perkembangan dan keterikatan global. Berbagai bentuk kebijakan baru seperti penilaian berbasis standar, akuntabilitas sekolah, manajemen berbasis sekolah, dan teknologi digital adalah perkembangan yang menantang sedang dialami di setiap sekolah di negara maju (Hopkins dan Jackson, 2003). Selain itu, sebagai akibat dari situasi ini, pemerintah di negara berkembang, khususnya Indonesia, berusaha bangkit dengan mengubah sistem dan kebijakan sekolah mereka untuk tetap kompetitif serta menyamai sektor pendidikan secara global.

Secara umum, belajar biasanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang menyebabkan perubahan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam hal ini, pembelajaran bisa disebut pula sebagai suatu pelaksanaan yang pengajar

lakukan sedemikian rupa sehingga perilaku pelajar berubah menjadi lebih baik. (Darsono, 2000: 24).

Proses pembelajaran yaitu cara serta metode yang digunakan suatu generasi untuk belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana pembelajaran tersebut digunakan secara efektif. Masalah ini tentu saja hal ini berbeda dengan tahap pembelajaran yang dimaknai sebagai cara siswa memiliki serta mengakses isi pelajaran itu sendiri (Tilaar, 2002:128).

Pembelajaran pada dasarnya melibatkan tahap hubungan diantara pelajar dan lingkungan sekitar dengan tujuan mendorong perubahan perilaku menjadi lebih positif. Tugas guru atau pendidik adalah mengelola lingkungan supaya mendukung terjadinya perubahan perilaku pada pelajar. Dalam konteks ini, pembelajaran pun bisa dimaknai sebagai upaya sadar pengajar untuk membantu pelajar belajar berdasarkan dengan kebutuhan serta minat mereka. Sebagai fasilitator, pendidik bertanggung jawab menyiapkan fasilitas serta membangun situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar pelajar.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi antara pelajar, pengajar, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Depdiknas, dalam Warsita, 2008: 85). Pembelajaran mencakup kombinasi unsur manusiawi, materi, fasilitas, peralatan, serta prosedur yang saling mempengaruhi untuk meraih tujuan belajar. Pelaksanaan pembelajaran sendiri mempunyai tujuan, yang merupakan deskripsi mengenai perilaku yang diinginkan dicapai oleh pelajar sesudah proses belajar berlangsung (Hamalik, 2013: 57).

Pentingnya melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP terletak pada tujuannya, yakni mengembangkan apresiasi serta kebanggaan pelajar atas bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Selain itu, tujuan pembelajaran mencakup kemampuan siswa dalam menguasai serta memakai bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan ketentuan, serta meningkatkan apresiasi dan kebanggaan siswa terhadap sastra Indonesia.

Dalam Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan berpikir kritis. Ini berasal dari fakta bahwasanya kemampuan berpikir kritis pelajar masih kurang memadai. Mapel bahasa Indonesia diberikan pada pelajar dengan tujuan melatih mereka supaya dapat berkomunikasi dengan keterampilan berbahasa yang kritis dan kreatif dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Setiap mata pelajaran disusun dengan mengangkat tema tertentu, yang didasarkan pada suatu jenis teks. Tema dihadirkan sebagai sarana untuk memandu seluruh aktivitas belajar dalam setiap mapel, dengan harapan pelajar dapat berpikir dalam konteks yang sesuai.

Jadi, pembelajaran merujuk pada tahap interaksi diantara pelajar, pengajar, dengan sumber belajar di dalam lingkungan belajar. Ini merupakan upaya pendidik untuk memfasilitasi terjadinya pemerolehan ilmu dan wawasan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada pelajar. Secara sederhana, pembelajaran yaitu suatu tahap bimbingan yang diberikan oleh pendidik supaya peserta didik bisa belajar dengan efektif. Proses

pembelajaran ini tidak terbatas pada waktu tertentu dan dapat terjadi sepanjang hidup seseorang, berlaku di berbagai tempat dan kapan pun.

Dalam konteks penggunaan bahasa di sekolah, Sekolah Menengah Pertama Swasta Nanyang Zhi Hui merupakan salah satu sekolah swasta nasional plus yang berada di Medan yang mengadopsi dua bahasa sebagai bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang harus dipakai ketika pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Namun, ketika situasi di luar kelas, siswa kerap sekali menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

Fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bisa tampak pada tindakan komunikasi siswa dalam lingkungan sekolah saat berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Misalnya, pada saat ekstrakurikuler drama. Ketika guru pembimbing drama akan memulai ekstrakurikuler drama dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, siswa akan menjawab dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk menjawab guru. Contoh yang terjadi dalam situasi ini dapat dilihat sebagai berikut.

Guru : Selamat pagi, semuanya.

Siswa : Selamat pagi, *teacher*.

Guru : Ini naskah dramanya, kita akan praktik langsung ya.

Siswa : Kita baca dulu sebentar *scriptnya* ya, *teacher*?

Guru : Iya, silakan dibaca sebentar ya.

Siswa : Kita tidak bisa *lip sync* saat drama?

Guru : Tidak.

Percakapan di atas ada kata *script* yang maknanya **naskah**. Kata *script* yaitu kata yang berawal dari bahasa Inggris yang menunjukkan bahwasanya sudah

terjadi campur kode yang siswa lakukan. Fungsi pemakaian kata *script* merujuk pada naskah drama yang akan dibaca. Penyisipan kata *script* yang ada pada percakapan bahasa Indonesia di atas merupakan bentuk kata benda yang berarti naskah drama.

Selain itu, pada percakapan di atas juga ada kata *teacher* yang maknanya ***guru***. Kata *teacher* yaitu kata yang berawal dari bahasa Inggris yang menunjukkan bahwasanya sudah terjadi campur kode yang siswa lakukan. Penyisipan kata *teacher* yang ada pada percakapan bahasa Indonesia di atas merupakan bentuk kata benda yang berarti sebutan kepada orang yang pekerjaannya mengajar (guru).

Kata *lip sync* juga terdapat pada percakapan di atas. Lip sync juga berawal dari bahasa Inggris yang artinya suasi bibir. Dalam hal ini sudah terjadi campur kode yang siswa lakukan saat berkomunikasi.

Berikut adalah beberapa contoh lain adanya campur kode ketika murid mempresentasikan tugas kelompok mereka.

*“Selamat pagi, perkenalkan kami dari kelompok 4. Hari ini kami akan melakukan percobaan yaitu membakar **hand sanitizer** dan membawakan **hand sanitizer** tersebut ke tangan.”*

Dari kutipan di atas terdapat kata *hand sanitizer*. Kata *hand sanitizer* yaitu kata yang berawal dari bahasa Inggris yang menunjukkan bahwasanya sudah terjadi campur kode. Kata *hand sanitizer* yang terdapat pada percakapan bahasa Indonesia di atas merupakan kata yang berarti ***penyanitasi tangan*** yang merujuk pada cairan atau gel yang umumnya digunakan untuk membersihkan tangan.

Selain itu, contoh lain saat siswa berdiskusi mengerjakan soal-soal latihan bahasa Indonesia di bawah ini.

- Panal : Coba lihat pertanyaan ini.
Handaya : *What is* (Apa arti) rimpang?
Panal : Harusnya rimpang itu sejenis herbal, *because* (karena) di pilihan dari soal ini semua tentang herbal.
Handaya : *Find in your* (Temukan di) KBBI.
Panal : Aku tidak ada kamus.
Ethan : *I* (Saya) punya. Rimpang yaitu batang menjalar yang ada di bawah tanah, menghasilkan kuncup yang akan menjadi batang ke arah atas dan akar ke arah bawah, semisal kunyit dan halia; rizom.
Panal : Oh, oke.

Dari dialog di atas, ada campur kode diantara bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris yaitu *what is, because, find in your, dan I* di mana siswa mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka. Panal berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Namun, Handaya menyelipkan bahasa Inggris "*What is rimpang?*" dan "*Find in your KBBI*" dalam bahasa Indonesia yang sedang ia gunakan. Ethan juga menyelipkan bahasa Inggris dalam dialog mereka yaitu, "*I punya*".

Sebagai hasil dari situasi bilingual dalam lingkungan SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan, pengamatan menunjukkan bahwasanya ada faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan terkait suatu tuturan. Disisi lain, dengan kontak bahasa di dalam kelas juga terdapat adanya gejala campur kode. Campur kode mengacu pada kejadian di mana ketika berbicara, seorang pembicara menyisipkan elemen dari bahasa lain ke dalam bahasa yang lagi dipakai, terutama saat menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi dalam lingkungan sekolah SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya dalam *Journal of Memory and Language* dengan judul “*Interference Between Non-native Languages During Trilingual Language Production*” oleh Bruin, dkk., pada tahun 2023 dengan kesimpulan sebagai berikut.

“While most research on language control has focused on a bilingual’s L1 and L2, here we show the importance of studying how trilinguals control their L3. Despite the higher proficiency in and use of their L1, trilingual L2 production experienced more interference from the L3 than L1. These cross-language intrusions can cause noticeable disruptions during L2 production. We furthermore show that this L3 interference is related to how well trilinguals control their L3 as compared to their L1. Interference between non-native languages thus continues beyond early stages of language acquisition into proficient trilingual speakers.”

Bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia terdapat arti dibawah ini. Sementara sebagian besar penelitian tentang kontrol bahasa berfokus pada dwibahasawan Bahasa 1 dan Bahasa 2 yang menunjukkan pentingnya mempelajari bagaimana dwibahasawan untuk dapat mengendalikan Bahasa 3 mereka. Meskipun memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam dan menggunakan Bahasa 1 mereka, penggunaan Bahasa 2 dwibahasa mengalami lebih banyak gangguan dari Bahasa 3 maupun Bahasa 1. Gangguan lintas bahasa ini dapat menyebabkan gangguan yang nyata selama penggunaan Bahasa 2. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi Bahasa 3 ini adalah terkait dengan seberapa baik dwibahasawan mengontrol Bahasa 3 mereka dibandingkan dengan Bahasa 1 mereka. Interferensi antara bahasa asing terus berlanjut di luar tahap awal akuisisi bahasa menjadi penutur trilingual yang mahir.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 terkait Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan menimbang bahwasanya:

- a. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan lambang identitas nasional, pemersatu bangsa, dan pandangan hidup bangsa Indonesia.
- b. Bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan ekspresi budaya yang berasal dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kesetaraan dalam menghadapi keragaman budaya dan persatuan dalam mencapai cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia,
- c. Sedangkan hukum yang mengatur bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan Indonesia belum dikodifikasikan dalam undang-undang;
- d. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu dibentuk undang-undang tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan;

Dalam Pasal 1 ayat 2 UU No 24 Tahun 2009 juga tertulis bahwasanya “Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Berdasarkan UU No 24 Tahun 2009, maka bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang wajib dipakai ketika berkomunikasi apalagi dalam dunia pendidikan. Apalagi Sebagian besar sumber daya pendidikan, termasuk buku teks, referensi,

dan materi pembelajaran, tersedia dalam bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia terus diabaikan maka akan semakin menggerus bahasa Indonesia itu sendiri.

Mengingat bahwa peserta penelitian ini adalah pelajar, pengajaran bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah, merupakan salah satu program yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Karena kaitannya dengan pertumbuhan penutur bahasa Indonesia, maka penting untuk memberikan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dengan pertimbangan yang matang. Salah satu metode yang akan digunakan peneliti untuk menyelidiki hal ini adalah dengan mengamati “kesalahan” yang dilakukan siswa dalam pembicaraan dan percakapan mereka, serta sejauh mana mereka memasukkan unsur-unsur bahasa asing dan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan, sebuah fenomena yang dikenal sebagai pencampuran kode.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian menarik diteliti untuk mengamati peristiwa kedwibahasaan di kelas IX SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan. Hal ini bertujuan untuk menganalisis variasi campur kode dalam komunikasi antarpemuturnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya fenomena campur kode yang menjadi persoalan dalam berbahasa Indonesia.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3. Penelitian sejenis ini belum pernah dilaksanakan di sekolah SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas terkait “Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Tuturan Siswa SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan”. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada campur kode dalam bentuk kata dan frasa, jenis-jenis campur kode, serta faktor penyebabnya.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada tuturan pelajar SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan?
2. Bagaimana jenis-jenis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada tuturan pelajar SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan?
3. Apa faktor penyebab campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada tuturan pelajar SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada tuturan pelajar SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan.
2. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada tuturan pelajar SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada tuturan pelajar kelas SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang sosiolinguistik secara umum, serta campur kode secara khusus. Penelitian ini juga digunakan sebagai studi perbandingan seberapa jauh campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada tuturan bahasa Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut yang berkaitan dalam bidang sosiolinguistik.
- b. Bagi dosen, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada dosen terkait kajian Sosiolinguistik, khususnya campur kode.
- c. Bagi guru, penelitian ini berharap bisa memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan materi bahasa Indonesia di sekolah.

1.7 Rencana Publikasi

Artikel tesis ini sudah diterima dan dipublikasikan pada bulan November 2024 di *Jurnalistrendi* (Sinta 4) volume 9 nomor 2, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, yang berjudul “Campur Kode Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Pada Tuturan Siswa SMP Swasta Nanyang Zhi Hui Medan” dengan tautan <http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/>.